
Tari Sufi sebagai Media untuk Meningkatkan Kecerdasan Spiritual Remaja (Study Komunitas Dervishe Pekalongan)

Bayu Bimantoro

(bima6greatgeneration@gmail.com)

Sekolah Menengah Kejuruan Dwija Praja Kota Pekalongan, Indonesia

Syed Jamaluddin Miri

(seyedjamaluddin@isip.foundation)

International Students of Islamic Psychology Foundation, Swedia

Article History

Submitted: 12-02-2024; Reviewed: 05-03-2024; Approved: 19-04-2024

URL: <http://e-journal.uingusdur.ac.id/index.php/jousip/article/view/8613>

DOI: <https://doi.org/10.28918/10.28918/jousip.v4i1.8613>

Abstract

Sufi dance is not just an ordinary dance; it also has spiritual value because it is a medium for expressing devotional remembrance, remembering, and contemplating God. Therefore, of course, Sufi dance is closely related to spiritual intelligence. Spiritual intelligence is an individual's ability to listen to his conscience or the whisper of divine truth in how he makes choices, empathizes and adapts, leading him to ma'rifatullah. This research aims to find out about increasing the spiritual intelligence of teenagers who are members of the Dervishe Pekalongan Sufi dance community and how Sufi dance in the Dervishe Pekalongan community can increase the spiritual intelligence of its members. This research is field research (Field Research) with qualitative research methods. The approach used is religious phenomenology. The data collection techniques that researchers use are observation, interviews and documentation. The analysis used in this research is descriptive analysis. This study concluded that the spiritual intelligence of members of the Dervishe Pekalongan community increased before and after participating in Sufi dance. The indicators of spiritual intelligence that emerge are being adaptive, having empathy, tending towards kindness, having a high level of self-awareness, having patient qualities, having a big soul, helping and serving and being able to respond to problems well. This increase is due to the connection between indicators of spiritual intelligence and the meaning of a series of movements in performing Sufi dance. A series of movements in Sufi dance include crossing both hands on the shoulders, bowing, turning and prostrating.

Keywords: Sufi dance, Spiritual intelligence, Teenagers

Abstrak

Tari sufi bukanlah sekedar tarian biasa, namun juga bernilai spiritual karena menjadi media untuk mengungkapkan zikir kebaktian, mengingat, dan merenungkan Tuhan. Oleh karena

itu, tentu tari sufi berkaitan erat dengan kecerdasan spiritual. Kecerdasan spiritual merupakan kemampuan individu untuk mendengarkan hati nuraninya atau bisikan kebenaran yang mengilahi dalam cara dirinya melakukan pilihan-pilihan, berempati dan beradaptasi, yang mengantarkannya kepada *ma'rifatullah*. Penelitian ini bertujuan untuk mencari tahu tentang peningkatan kecerdasan spiritual remaja anggota komunitas tari sufi Dervishe Pekalongan dan bagaimana tari sufi di komunitas Dervishe Pekalongan dapat meningkatkan kecerdasan spiritual anggotanya. Penelitian ini merupakan penelitian lapangan (*Field Research*) dengan metode penelitian kualitatif. Pendekatan yang digunakan yaitu fenomenologi agama. Teknik pengumpulan data yang peneliti gunakan adalah observasi, wawancara, dan dokumentasi. Analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis deksriptif. Hasil penelitian ini menyimpulkan bahwa kecerdasan spiritual anggota komunitas Dervishe Pekalongan mengalami peningkatan antara sebelum dan setelah mengikuti tari sufi. Adapun indikator kecerdasan spiritual yang muncul yaitu bersikap adaptif, memiliki empati, cenderung terhadap kebaikan, tingkat *self awareness* yang tinggi, mempunyai kualitas sabar, berjiwa besar, menolong dan melayani serta mampu menyikapi masalah dengan baik. Peningkatan ini disebabkan adanya keterkaitan antara indikator-indikator kecerdasan spiritual dengan makna dari rentetan gerakan dalam melakukan tari sufi. Rentetan gerakan dalam tari sufi diantaranya yaitu menyilangkan kedua tangan di bahu, ruku'/penghormatan, berputar, dan sujud.

Kata Kunci: Tari Sufi, Kecerdasan spiritual, Remaja

PENDAHULUAN

Komunitas dervish pekalongan adalah sebuah komunitas yang memiliki dampak positif dalam kecerdasan spiritual bagi para anggotanya yang merupakan para remaja. Hal ini dibuktikan dengan terjalannya silaturahmi antar anggota dan saling meluangkan waktu dalam upaya terselenggaranya latihan bersama. Mengikuti komunitas ini seseorang dapat menjadi lebih lentur dalam menghadapi watak manusia yang bermacam-macam dan masyarakat umum maupun orang-orang disekitarnya. Selain itu komunitas dervishe Pekalongan juga banyak mengajarkan makna kedisiplinan, kerapian, kesopanan, bagaimana bertata krama, dan hal positif lainnya (Maulana, 2022).

Keberadaan Komunitas dervishe Pekalongan menjadi sebuah kajian yang menarik untuk dibahas sebab memiliki ciri khas tersendiri, yang mana seluruh anggota dari komunitas dervishe Pekalongan diwajibkan untuk belajar tarian menggunakan tumpuan kaki bagian ujung (ibu jari) dalam melakukan sebuah tarian meskipun hal ini terbilang cukup sulit. Komunitas dervishe Pekalongan memiliki anggota yang usianya rata-rata pada remaja dan dewasa. Akan tetapi yang menjadi fokus penelitian adalah anggota-anggota yang berada pada usia remaja yaitu 12-25 tahun sesuai dengan Depkes. RI tahun 2009. Masa remaja merupakan sebuah masa yang produktif dalam periode hidup seseorang. Maka dari

itu, barang siapa yang kehilangan masa ini, dapat dikatakan mereka telah kehilangan hampir seluruh hidupnya (Nirwani, 2021).

Kecerdasan spiritual (SQ) setiap orang memiliki tingkatan yang berbeda-beda, tak hanya sebatas SQ saja, akan tetapi kecerdasan emosi (EQ) dan kecerdasan intelektual (IQ) juga memiliki perbedaan. Kecerdasan spiritual memiliki peran yang lebih penting, sebab kecerdasan spiritual (SQ) berada dibagian tertinggi (Sukidi, 2002). Kecerdasan spiritual (SQ) adalah pembawaan sejak lahir atau dengan istilah *Spiritual intelligence is inborn* yang merupakan ungkapan komentarnya Sinetar. Kecerdasan spiritual yang telah ada sejak lahir merupakan kesadaran dini pada anak-anak. Kesadaran dini inilah yang kemudian mampu merangsang dan menumbuh kembangkan potensi dan bakat spiritual seseorang menjadi lebih cerdas secara spiritual. Selain itu Al-ghazali yang merupakan salah seorang sufi turut mengungkapkan bahwa aspek-aspek penting dalam kecerdasan spiritual adalah proses *tazkiyatun nafs* (penyucian diri) dan upaya *ar-riyadh* (latihan-latihan spiritual) (Darmadi, 2016).

Seseorang yang kecerdasan spiritualnya telah berkembang dengan baik memiliki sebuah karakter yang meliputi; 1) Memiliki kapabilitas sikap yang fleksibel (adaptif secara spontan dan aktif), 2) Tingkat *self awareness* (kesadaran diri) yang tidak rendah, 3) Kemampuan dalam menyikapi masalah, baik dalam menghadapi maupun memanfaatkan penderitaan, 4) Kemampuan untuk melawan dan melampaui rasa sakit, 5) Memiliki *life quality*, sebab terdapat sebuah visi dan nilai-nilai dalam hidupnya, 6) Keengganan untuk menyebabkan kerugian yang tidak perlu, 7) Memiliki pandangan yang *holistik* (cenderung memandang keterkaitan dengan berbagai hal), 8) Kecenderungan untuk bertanya dengan hal-hal yang bersifat mendasar seperti “Mengapa” atau “Bagaimana jika?” untuk mendapatkan jawaban, 9) Menjadi sebuah inspirator bagi orang lain (Danah, 2007).

Tari sufi adalah ungkapan zikir kebaktian, mengingat dan merenungkan Tuhan (Juni-Ann, 2022). Salah seorang penari sufi dari Dervishe Pekalongan mengutarakan bahwa di dalam tari sufi terdapat nilai-nilai keagamaan yang erat. Sehingga apabila seorang penari sufi melakukan tarian mereka tak akan jauh dari Sang Pencipta, sebab dalam melakukan sebuah tarian tersebut sang penari juga berdzikir menyebut asma Tuhan yang Maha Esa. Tari sufi berbeda dengan tarian-tarian yang lainnya, sebab dalam tari sufi tidak menonjolkan sebuah tata rias seorang penari, gerakan dan juga kostum yang digunakan. Tari sufi dalam tariannya

lebih mengajak pada pencapaian yang abstrak yaitu mencapai nilai ke-Tuhanan (Nugroho, 2021).

Tari sufi yang merupakan sebuah tarian dengan corak keagamaan yang memiliki peran penting dalam hal spiritual, sebagaimana kecerdasan spiritual yang dimiliki oleh penari sufi. Hal ini mampu berkembang sebab gerakannya yang penuh makna serta iringan maupun tahapan-tahapan yang harus dilakukan terlebih dahulu seperti tawasul dan bersuci. Hal tersebut memiliki peran penting bagi pelaku, terkhusus pada kecerdasan spiritual. Kecerdasan spiritual merupakan sebuah kecerdasan tertinggi, sebab SQ memfasilitasi suatu dialog antara akal dan emosi dan tubuh. Tak hanya itu saja, SQ juga menyediakan titik tumpu bagi pertumbuhan dan perubahan. SQ juga mampu memberikan makna yang aktif dan menyatu bagi diri sendiri (Ary Ginanjar, 2000).

Jika diamati, komunitas dervishe Pekalongan memiliki peluang besar untuk meningkatkan kecerdasan spiritual (SQ). Karena dalam komunitas tersebut diajarkan sebuah cara untuk meningkatkan kualitas hidup dirinya, hal ini ditandai dengan diberikannya sebuah kedisiplinan, kerapian, dan kesopanan. Selain itu, dalam komunitas tari sufi dervishe Pekalongan juga diajarkan bagaimana dalam menghadapi masalah yang dialami, sebagai contoh kecil ketika seorang penari sufi merasa tak nyaman dengan situasi dan kondisi dalam melakukan sebuah tarian, maka ia perlu bersikap tenang dan terus berdzikir mengucap kalimat “*Allah Hu Allah*” sembari mencari solusi agar mampu melakukan sebuah putaran hingga waktunya selesai (Nada Qodri, 2022).

Ahmad Lathoifu Huda Mubarak dalam tulisannya yang berjudul “*Penghayatan Spiritual Para Penari Sufi*”, memaparkan mengenai penghayatan spiritual para penari sufi baik itu faktor yang berasal dari dalam maupun dari luar. Pokok bahasan yang diambil cukup luas dan tidak pada satu titik, sebab selain membahas faktor yang mempengaruhi penghayatan dari para penari sufi, juga membahas tentang pemaknaan mendalam para penari sufi dalam melakukan tarian, pada titik inilah permasalahan menjadi canggung sehingga berkesan seperti sebuah pengelompokan dalam masalah spiritual (Ahmad Lathoifu, 2018).

Sedangkan penelitian Eka Fitriana dengan judul “*Nilai-Nilai Spiritual Dalam Tari Sema*”. Skripsi ini ditulis dengan metode penelitian kualitatif melalui pendekatan pustaka, dan membahas terkait nilai-nilai spiritual pada atribut dan gerakan tari sema atau yang lebih

dikenal dengan sebutan tari sufi yang melambangkan tentang kematian dan keadaan ekstase yang menjadikan seorang darwis terpaku pada Allah (Eka, 2015).

Penelitian Rista Dewi Opsantini dengan judul “*Nilai – nilai Islami dalam Pertunjukan Tari Sufi Pada Grup Kesenian Sufi Multikultur Kota Pekalongan*”. Penelitian ini menunjukkan bahwa nilai-nilai Islami tari sufi dapat dilihat melalui aspek visual dan aspek auditif. Sehingga penelitian ini hanya sebatas mengungkap nilai – nilai islami saja (Rista Dewi, 2014).

Penelitian Slamet Nugroho yang berjudul *Makna Tarian Sufi Perspektif Tari Sufi Dervish Pekalongan*. Hasil penelitian ini ada dua, yang *pertama* bahwa gerakan dan atribut dipakai oleh penari sufi seperti sikke dan yang lainnya. Yang *Kedua* terdapat makna dari atribut dan gerakan yang terkandung dalam tari sufi (Nugroho, 2021).

Penelitian yang akan dilakukan ini adalah *field research* (penelitian lapangan). Metode yang digunakan dalam pengumpulan data adalah dengan pengamatan langsung yang biasa dikenal dengan sebutan observasi dan mengumpulkan data yang salah satunya melalui wawancara dengan responden (Abdul Rohim, 2019). Pendekatan yang digunakan adalah dengan pendekatan fenomenologi agama. Pendekatan ini lebih cenderung pada penelitian tentang praktik keagamaan dengan maksud untuk mengungkap rahasia dibalik praktik tersebut dan mengetahui makna agama dari sudut pandang nya. Pada pendekatan fenomenologi agama perlu memperhatikan bagaimana agama menampakkan diri sehingga esensi dari agama itu dapat dipahami. Pendekatan fenomenologi memiliki struktur kesadaran sebagaimana yang dialami oleh pelaku, sehingga fenomenologi memiliki keterkaitan yang kuat dengan pengetahuan tentang sesuatu sejauh menampakkan diri dalam pengalaman (Mulyadi, 2010).

PEMBAHASAN

Sejarah Komunitas Dervishe Pekalongan

Tari sufi di komunitas Dervishe Pekalongan dikenalkan oleh seorang seniman muda yang multitalenta yang akrab dipanggil dengan nama Tamakkun. Sebutan sebagai multitalenta adalah suatu gelar yang nyata, Sebab dirinya tak hanya mampu menguasai dan memahami satu bidang karya seni saja, akan tetapi seni tari, seni lukis, membatik. Bahkan dirinya juga seorang penyair dan musisi. Sedangkan komunitas dervishe Pekalongan bergerak di bidang entertaint yang mayoritas anggotanya adalah anak remaja.

Proses berdirinya komunitas dervishe Pekalongan berawal dari desakan dan antusiasme dari para remaja yang berminat untuk mempelajari tari sufi. Sedangkan salah seorang yang berperan dalam proses berdirinya komunitas dervishe Pekalongan yaitu Ahlis Sulton. Ia mengenal Tamakun pada tahun 2010 dan pada saat itu diantara mereka masih belum terjalin hubungan keakraban. Setelah mengenal cukup lama, barulah pada tahun 2012 Ahlis Sulton membujuk Tamakun untuk mengajarkan tari sufi. Dengan tegas Tamakun mengatakan bahwa kalian belum bisa belajar tari sufi sebab membutuhkan hal-hal yang harus dipenuhi (Sulton, 2022).

Hingga pada tahun 2013 Tamakun merasa ingin beristirahat dalam dunia tari sufi, pada saat itulah Ahlis Sulton kembali membujuk Tamakun untuk menyalurkan ilmunya dengan mengajarkan tari sufi. Setelah melalui berbagai pertimbangan dan syarat yang diperlukan yaitu dengan mengumpulkan para anggota yang berminat dalam tari sufi, pada tahun 2014 itulah Tamakun berkenan memberikan pelatihan tari sufi dan mendirikan komunitas dervishe Pekalongan. Tentunya hal ini telah melalui proses silaturahmi dengan para Alim wal Ulama' seperti Habib Luthfi bin Hasyim bin Yahya dan Habib Muhammad Shahab Pekalongan (Tamakun, 2022).

Proses latihan komunitas dervishe Pekalongan berpusat di *Wapress* (Warung Apresiasi Seni) setiap Senin malam, yang mana tempat tersebut telah diijazahkan langsung oleh Syekh Hisyam al-Kabbani saat berkunjung ke kota Pekalongan dan singgah di tempat tersebut. Nama dervishe diambil dari kata *Whirling Dervishes* (darwis yang berputar) sebagai sebutan bagi tari sufi Pekalongan. Hal ini juga sebagai wujud bahwa diri ini masih jauh dari kata pantas untuk menyanding kata Sufi, meski tarian yang dilakukan adalah tari sufi (Sulton, 2022).

Dervishe Pekalongan memiliki visi untuk menambah wahana dalam rangka menyalurkan kegiatan yang positif secara umum dan melestarikan kebaikan-kebaikan, serta makna yang terkandung dalam tradisi tari sufi secara khusus. Sedangkan misinya adalah memfasilitasi dan menjalankan kegiatan yang menunjang terlaksananya tari sufi baik didalam maupun diluar komunitas dervishe Pekalongan. Selain itu juga memberikan pemahaman dan penjelasan terhadap nilai-nilai yang terkandung dalam tarian di setiap kesempatan. Tujuan didirikannya komunitas dervishe Pekalongan adalah sebagai fasilitas dalam menyalurkan minat & bakat kaula muda yang memiliki kemampuan dan kemauan di bidang tari sufi. Komunitas ini juga memiliki tujuan sebagai wadah untuk rehabilitas

mental remaja guna memperbaiki pikiran-pikiran yang radikal, anarkis dan semacamnya. Dengan adanya komunitas ini, diharapkan mampu memberikan perubahan yang signifikan terhadap pemuda untuk menjadi lebih baik dan mampu mengetahui jalan hidupnya sendiri (Sulton, 2022).

Kecerdasan Spiritual Remaja di Komunitas Dervishe Pekalongan

Kecerdasan spiritual remaja di komunitas dervishe Pekalongan berkaitan dengan berbagai indikator dari kecerdasan spiritual yang didapatkan. Indikator kecerdasan spiritual tersebut diantaranya berupa; takwa, merasakan kehadiran Allah, berdzikir dan berdoa, mempunyai kualitas sabar, cenderung terhadap kebaikan, memiliki empati, berjiwa besar, menolong dan melayani.

1. Takwa

Takwa sebagai indikator dari kecerdasan spiritual, di tunjukkan oleh anggota remaja komunitas dervishe Pekalongan. Hal ini di buktikan dengan ungapannya Zulaeka Indah Sriyani, yang lebih mengutamakan menolong temannya yang kesusahan, meskipun sudah waktunya shalat berjamaah dipondok pesantrennya. Tentunya ia juga menyadari perihal pentingnya shalat, sehingga setelah menolong, ia baru melaksanakan kewajibannya sebagai seorang hamba, sekaligus santri di pondok pesantren (Zulaeka Indah, 2022).

2. Merasakan kehadiran Allah

Merasakan kehadiran Allah adalah sebuah hal yang penting. Sebab dengan hal tersebut kita mampu membatasi kekurangan dan kelebihan serta mengatasi kekurangan yang dimiliki maupun mengembangkan kelebihannya. Dengan merasakan kehadiran Allah, akan menumbuhkan kesadaran diri, yang mana hal ini merupakan sesuatu yang penting bagi penari sufi.

Memiliki kesadaran diri memanglah sangat penting, karenanya tanpa sebuah kesadaran diri kita tidak akan mampu berkembang, bahkan membuat kita berada dalam posisi yang sulit sebagaimana yang dirasakan oleh Feri sebelum aktif dan tergabung dalam tari sufi khususnya di komunitas dervishe Pekalongan. Akan tetapi lebih dari itu, memiliki kesadaran dan menyadari bahwa dirinya adalah seorang hamba dari Sang Pencipta adalah hal yang paling utama, hal tersebut dibuktikan dengan tetap menjaga dan mendirikan ibadah shalat fardhu seperti apapun keadaannya. Saat melakukan

perform juga memasrahkan segala sesuatu yang kemungkinan tidak diinginkan hanya kepada Allah tanpa mengurangi Ikhtiar didalamnya (Observasi pribadi, 2022).

3. Berdzikir dan berdoa

Berdzikir dan berdoa adalah bagian dari tari sufi yang tidak dapat dipisahkan. Karena tari sufi dapat menghantarkan pada selawat dan berdzikir lebih tenang dan istiqamah. Bahkan ketika melakukan tarian sufi diikuti dengan bacaan dzikir berupa *Allah hu Allah*, Ketika berhenti, posisi tangan kembali menyilang saat menari membaca dzikir, *Allah hu Allah*.” Anggota komunitas dervishe Pekalongan juga mengungkapkan rasa mahabbahnya kepada Allah melalui tarian tersebut (Zulaeka Indah, 2022).

4. Mempunyai kualitas sabar

Sabar adalah hal biasa yang memberikan dampak luar biasa. Setiap orang pasti memiliki rasa sabar hanya kualitas kesabarannya saja yang berbeda. Sabar juga bukan berarti kita berdiam diri, menyerah dan tidak melakukan apa-apa, melainkan sabar adalah sebuah harapan yang kuat dalam menggapai sesuatu. Setelah mempelajari dan tergabung dalam komunitas dervishe Pekalongan, dirinya mengalami peningkatan menjadi lebih baik dalam bersabar. Kesabarannya ini dibuktikan saat menambah maupun murojaah dalam menghafal Al-Quran menjadi lebih tenang dan mampu bersikap santai. Selain bersyukur, berusaha juga menjadi bagian dari kualitas sabar, sehingga perlu dilakukan (Moch Alwan, 2022).

Dari kedua ungkapan tersebut kita bisa memahami bahwa mereka selalu berusaha semaksimal dalam menghadapi setiap masalah yang ada, baik itu dalam melakukan tarian ataupun dalam kehidupan sehari – hari. Sebagai contoh lain yang berkaitan dengan keseharian adalah perihal masalah ekonomi, bahwa mereka jika tidak memiliki uang jajan atau uang untuk membayar SPP sekolah mereka akan berusaha sendiri tanpa menuntut kepada orang tua mereka. Meskipun hal ini dilakukan setelah mereka berhasil mendapatkan penghasilan melalui penampilan-penampilan tari sufi yang mereka lakukan. Dengan ini juga mereka mampu hidup mandiri dan menjadi lebih baik dari kehidupan sebelumnya (Observasi pribadi, 2022).

5. Cenderung terhadap kebaikan

Cenderung terhadap kebaikan merupakan bagian dari perilaku terpuji. Para anggota komunitas dervishe Pekalongan telah terbiasa dmelakukannya, khususnya bagi kalangan

remaja. Bahkan salah seorang anggota komunitas dervishe Pekalongan menjelaskan bahwa dirinya kurang terbiasa melakukan shadaqah, akan tetapi setelah tergabung dalam komunitas tari sufi dan mengetahui bahwa dalam gerakan tari sufi juga terdapat suatu gerakan yang memiliki makna memberikan/menyampaikan rahmat-Nya kepada seluruh alam, dirinya menjadi lebih terbiasa memberikan shodaqah kepada orang yang membutuhkan terutama saat berada di pemberhentian lampu merah. Tentunya hal ini didukung pula dengan ada atau tidaknya uang yang ia bawa (Zulaeka Indah, 2022).

6. Memiliki Empati

Sikap empati merupakan suatu hal yang tak mudah untuk dilakukan, sebab kebanyakan orang saat ini hanya merasakan simpati saja. Akan tetapi, fenomena tersebut dapat kita temukan pada anggota remaja komunitas dervishe Pekalongan. Hal ini ditunjukkan bahwa mereka memberikan arahan dan bantuan secara tulus terhadap penari yang kesulitan dalam melakukan tarian (Observasi pribadi, 2022). Maka dari itu, sikap empati inilah yang mampu mempererat silaturahmi, baik itu sesama anggota maupun orang lain.

7. Berjiwa besar

Berjiwa besar dapat diartikan sebagai wujud memaafkan kesalahan orang lain meski hal tersebut menyakitkan dirinya. Seseorang yang berjiwa besar cenderung memaafkan kesalahan bahkan membalas kesalahan tersebut dengan sebuah kebaikan. Berjiwa besar ini dimiliki oleh mayoritas anggota remaja komunitas dervishe Pekalongan (Observasi pribadi, 2022).

Dengan dasar itulah setiap kesalahan seseorang baik orang yang kenal dekat maupun tidak, kita bisa memaafkannya. Sebagai contoh ketika terdapat orang yang meminjam pakaian tari sufi yang berwarna putih, dan dikembalikan dalam keadaan kotor, Ia tidak mempermasalahkan hal itu dan rela serta ikhlas mencucinya sendiri. Meskipun memaafkan kesalahan orang lain memang tak mudah, akan tetapi hal itu dapat dilatih melalui tari sufi, sebagaimana yang dirasakan oleh Indah saat sebelum dan sesudah aktif dalam tari sufi (Observasi pribadi, 2022).

8. Menolong dan Melayani

Saling tolong-menolong merupakan hal yang lumrah bagi kita sebagai makhluk sosial. Terutama tolong-menolong dalam hal kebaikan. Tolong menolong juga erat kaitannya dengan sebuah organisasi maupun komunitas. Komunitas Dervishe Pekalongan

memiliki anggota yang berperan aktif dalam hal tersebut. Hal ini ditunjukkan dalam sebuah kasus seperti ketika berada di jalan raya dan melihat kecelakaan maka akan langsung minggir dan memberikan bantuan kepada korban, meski dirinya dalam keadaan sibuk, atau ada urusan lain.

Selain itu, perilaku menolong dan melayani yang sering dilakukan olehnya adalah melakukan tarian tanpa mendapatkan bayaran apapun, Hal ini dilakukan juga atas kehendak dan keinginannya sendiri, yaitu untuk ikut berperan aktif dalam kegiatannya, baik di sekolah maupun non sekolah (Observasi pribadi, 2022).

Implementasi tari sufi sebagai media untuk meningkatkan kecerdasan spiritual remaja di komunitas Dervishe Pekalongan

Sebagaimana halnya tarian pada umumnya, dalam melakukan tari sufi terdapat sebuah aturan, meskipun hal tersebut tidak baku, akan tetapi terdapat sebuah inti pokok gerakan yaitu berputar. Sebelum melakukan sebuah tarian para penari melakukan beberapa tahapan:

1. Bersuci (*Thabarab*)

Hal pertama yang dilakukan sebelum melakukan tarian adalah membersihkan diri dengan bersuci (*Thabarab*). Bersuci disini tidak hanya membersihkan diri dari hadas dan najis saja, akan tetapi juga hati, baik melalui puasa maupun dengan mendirikan shalat sunnah mutlaq maupun yang lain. Maksudnya, saat akan menari kalau bisa hati jangan sampai terkotori. Bahkan dalam proses bersuci tersebut diperlukan mandi, maka silahkan mandi (Sulton, 2022).

2. Tawasul

Sebelum melakukan sebuah tarian, para penari terlebih dahulu membaca tawasul (Sulton, 2022). Tawassul dalam dalam komunitas dervishe Pekalongan adalah mendekatkan diri kepada Tuhan Sang maha pencipta alam semesta dan seisinya, melalui perantara (wasilah) kepada guru-guru. Secara umum tawasul dalam tari sufi ditujukan kepada Nabi Muhammad Saw, keluarga dan para sahabatnya, Syekh Maulana Jalaluddin Rumi, guru-guru, seperti KH. Maulana Amin Budi Hardjono, dan guru spiritual pribadi sang Penari, dan Kepada keluarga Penari dan kepada umat manusia (Observasi pribadi, 2022).

3. Selawat

Selawat yang dimaksud adalah selawat kepada nabi Muhammad Saw. selawat ini dibaca berbarengan saat hendak memakai pakaian tari sufi. Zulaeka Indah Sriyani menjelaskan bahwa saat memakai pakaian harus diikuti dengan bacaan selawat Bahkan juga harus menghadap kearah kiblat jika memungkinkan (Zulaeka Indah, 2022).

Langkah-langkah diatas merupakan hal yang penting untuk dilakukan, karena ketika akan bermunajat, akan menghadirkan Tuhan dalam diri. Setelah memakai pakaian tari sufi sebagaimana mestinya, penari mulai menari dengan berputar ke arah kiri yang dianalogikan seperti saat *thawaf*. Putaran ke arah kiri tersebut sangat berpengaruh terhadap organ-organ dalam tubuh sehingga terdapat dampak positif. Hal ini bukanlah semata teori saja, sebab salah seorang anggota Dervishe Pekalongan juga merasakan manfaat tersebut (Sulton, 2022). Sebelum melakukan putaran dalam menari, para penari juga melakukan beberapa rentetan gerakan yang dilakukan yaitu:

a. Menyilangkan kedua tangan di bahu

Posisi pertama adalah mendekap kedua bahu seperti orang menggigil dengan menyilangkan kedua tangannya. Gerakan ini memiliki maksud bahwa bahu tersebut adalah sebuah tompangan kehidupan maka perlu didekap dan dipegang dengan erat. Dalam posisi ini jempol kanan penari juga menginjak jempol pada kaki kirinya. Pada tiap jempol kaki sang penari memiliki filosofi, yaitu jempol kanan sebagai akal/ruh sedangkan jempol pada kaki kiri sebagai nafsu. Maka hal tersebut sebagai tanda bahwa akal/ruh sang penari berada di atas/mampu mengendalikan nafsunya. Pada tahap inilah penari sufi mulai berputar, diikuti dengan perpindahan gerakan pada tangannya di setiap putaran.

Setelah memperkuat diri, kedua tangan mulai turun ke hati. Dengan hati inilah seseorang merasakan keberadaan dirinya. Kemudian turun lagi ke pusaran tubuh, melalui pusaran tersebut penari *menstabilkan* diri yang diibaratkan sebagai poros tengah kehidupan tubuh manusia. Selanjutnya kedua tangan keatas guna menjulangkan sebuah permohonan dengan menetralkan diri, dan melalui indra yang ada di kepala hingga tangan kanan menjulang ke atas memohon rahmat Tuhan, sedangkan yang kiri menyebarkan rahmat serta penari diibaratkan sebagai media yang menyalurkan rahmat tersebut. Akan tetapi sebelum sang penari berputar, penari terlebih dahulu melakukan gerakan semacam ruku' (Zulaeka Indah, 2022).

b. Melakukan gerakan semacam *ruku'*/penghormatan

Gerakan semacam *ruku'* dimaksudkan untuk penghormatan awal kepada audien/guru dalam wilayah spiritual. Selain itu gerakan ini juga berguna untuk memompa denyut jantung, sehingga penari merasakan perbedaan denyut jantung saat posisi *ruku'*. Bahkan gerakan *ruku'* dalam tari sufi memiliki filosofi meninggikan hati supaya lebih tinggi dari pada akal atau hati/perasaan itu tidak mudah rusak daripada akal itu sendiri.

Dalam melakukan gerakan ini, diawali dengan berdiri tegak lalu jempol kaki kanan menginjak kaki kiri disertai kedua tangan yang menyilang di dada, kemudian baru melakukan gerakan seperti *ruku'* (Sulton, 2022). Pada gerakan *ruku'* ini terdapat beberapa makna yang terkandung didalamnya yaitu:

- 1) Gerakan *ruku'* dimaknai sebagai tanda penghormatan ataupun menghormati sesama makhluk Allah pada umumnya, dan untuk menghormati para guru-guru bahkan kepada teman sekalipun.
- 2) Dalam gerakan *ruku'* posisi kedua tangan bersedekap menyilang di bahu, sebagai tanda bahwa dimulainya kembali kesadaran tentang kehidupan di rahim Ibu, yaitu kesadaran tentang kesucian diri sejak pertama kali ditiupkan ruh oleh Allah SWT. Maka dari itu ketika sang Penari membungkukan diri, saat itu pulalah ia melahirkan kembali kesadaran tentang kesucian diri sebagaimana ketika berada dalam rahim seorang Ibu.
- 3) Setelah membungkukan badan dan kemudian bangkit, juga sebagai tanda kelahiran. Akan tetapi kelahiran disini berbeda dengan kelahiran sebelumnya, sebab kelahiran ini adalah kelahiran kembali secara rohani dari guru spiritual (Zulaeka Indah, 2022).

c. Berputar

Gerakan putaran dalam tari sufi adalah berjalan ke arah kiri. Saat berputar penari fokus pada tariannya sendiri, dengan mata yang fokus pada satu titik, dan telinga yang mendengarkan dan menikmati setiap alunan selawat, serta hati yang terus ingat dengan tuhan melalui bibir yang terus terucap kalimat “*Allah bu Allah*” (Muhammad Feri, 2022). Arah putaran dalam tari sufi berlawanan arah jarum jam. Jarum jam ini merupakan cerminan pada waktu kefanaan. Sedangkan putaran yang berlawanan diibaratkan sebagai bagian dari membebaskan diri dari kefanaan dan membebaskan diri dari kesementaraan. Maka dalam putaran ke arah kiri ini memiliki beberapa makna:

- 1) Putaran kekiri seperti putaran pada saat thawaf, alasannya bahwa pada putaran tersebut sang Penari melakukan transendensi. Sedangkan putaran ke arah kanan, berarti melakukan imanensi. Sebagaimana mata bor yang apabila berputar ke arah kanan ia masuk, dan jika kekiri akan naik.
- 2) Berputar ke arah kiri karena letak hati pada manusia berada disebelah kiri. Selain itu, baik atau tidaknya seseorang ditentukan oleh kualitas hatinya (Zulaeka Indah, 2022).

d. *Ruku'*/Sujud

Setelah melakukan gerakan berputar yang merupakan gerak seseorang tidak pada umumnya, maka diperlukanlah sebuah penetrasi untuk menetralkan gerakan tersebut dengan berhenti dan *ruku'* kembali. Ruku disini yang esensinya adalah sebuah penghormatan kepada salah seorang mursyid/guru pembimbing juga sebagai penetrasi. Maka apabila benar-benar merasa pusing “sujudkanlah” dengan meletakkan kepala lebih rendah dari hati dan jantung (Sulton, 2022). Pada gerakan ini juga sebagai wujud kesadaran diri dan pengakuan kehambaan seorang makhluk kepada Tuhannya. Dengan menyadari dan memahami bahwa pada tiap langkah menuju Kekasih-Nya, tentulah terdapat kesalahan yang tidak disadari, entah itu disengaja maupun tidak. Perjalanan spiritual kehambaan seorang penari sufi adalah manifestasi dari tiap gerakan berputar sepanjang irama yang mengiringinya. Maka sudah sepantasnya jika di akhir putaran/perjalanan spiritual ditutup dengan pengakuan penghambaan kita kepada Allah SWT bahwa diri ini bukanlah makhluk suci yang tak luput dari kelalaian. Dengan mengakui kehambaan kepada Sang Pencipta, maka tidak akan ada lagi rasa yang ditakutkan selain hanya kepada Sang Pencipta itu sendiri. Oleh karenanya penetrasi di sini tidak hanya sekedar gerakan *ruku'*/sujud semata, akan tetapi terdapat nilai dan kandungan yang harus dirasakan dan diakui oleh sang penari (Zulaeka Indah, 2022).

Evaluasi Tari Sufi Sebagai Media untuk Meningkatkan Kecerdasan Spiritual

Tari sufi sebagai sebuah tarian yang kental akan makna filosofis memiliki manfaat yang luas. Manfaat yang diperoleh salah satunya adalah meningkatkan kecerdasan spiritual pelaku tari sufi. Dalam proses pelaksanaannya, tentu saja tidak semua kecerdasan spiritual seorang penari sufi meningkat. Sebab manfaat yang diperoleh seorang penari tergantung dengan niat pelaku tari sufi. Maka sejak awal seorang penari sufi harus benar niatnya, sehingga arah dan tujuannya menari sufi lebih memberikan kepuasan pada batiniahnya. Keberhasilan

pencapaian dalam melakukan tari sufi selain dipengaruhi oleh niat dari pelaku (faktor internal), juga terdapat beberapa faktor eksternal yang dapat menunjang dalam melakukan tarian (Sulton, 2022).

Tempat menjadi faktor yang sangat penting dan mampu mempengaruhi tarian seorang penari. Tempat disini mencakup lingkungan sekitar dan tempat (pijakan) yang digunakan oleh penari. Maka tempat yang sunyi dan berbaur dengan alam sangat tepat sekali untuk melakukan tarian sufi. Bahkan kondisi tempat yang datar, flat, lurus dan rata juga sangat berpengaruh dalam pelaksanaan tari sufi (Muhammad Feri, 2022).

Selain tempat yang digunakan untuk menari, iringan yang digunakan juga memiliki peran penting untuk mendukung dalam proses tarian. Melalui iringan musik seorang penari sufi akan mampu merasakan kenyamanan dalam tarian. Namun musik yang dapat mengantarkan kondisi tersebut adalah musik yang seperti musik orang-orang Turki atau yang bernuansa Arab (Zulaeka Indah 2022). Meskipun demikian, musik yang berupa selawat gambus yang didalamnya ada nuansa rohani juga lebih mampu menghantarkan pada kesuksesan seorang penari sufi (Fajar Bayu 2023). Dalam melakukan sebuah tarian, biasanya penari menyesuaikan dengan kondisi hati dan jiwanya, karena pada dasarnya musik memang mampu mempengaruhi pikiran, emosi bahkan perilaku manusia. Maka dari itu, tak jarang mereka yang melakukan tarian lebih memilih dan memilah dalam menggunakan musik instrumental yang digunakannya (Cevy Amelia & Yenni Aryaneta, 2022).

Penggunaan musik sebagai iringan dalam melakukan tarian, tidak hanya sekadar sebagai iringan semata. Akan tetapi, musik juga digunakan sang Penari sebagai media penghayatan dalam melakukan tarian. Penghayatan dalam melakukan tarian berkaitan erat dengan tempo dan ritme musik dalam melakukan tarian. Sebagai contoh, jika tempo musik cepat, maka gerakan tarian penari juga semakin cepat, begitupun sebaliknya. Tak hanya itu saja, musik juga mampu mempengaruhi hormon yang dikeluarkan oleh penari. Maka dari itu, tidak heran apabila kita menemui seorang penari yang dalam melakukan tarian terkadang mereka terlihat senyum dan bahagia, atau bahkan terlihat sedih sebab kerinduan yang mendalam terhadap kekasih-Nya (Katarina Indah, 2013).

Tak hanya tempat dan musik saja yang memiliki peran dan mampu mempengaruhi kualitas tarian. Akan tetapi, waktu yang digunakan dalam melakukan tarian juga berpengaruh. Sehingga para penari sufi cenderung lebih memilih waktu sore ataupun malam, karena pada waktu itu lebih sunyi dan tenang. Sehingga, lebih memudahkan penari

untuk berkonsentrasi. Waktu sore menjadi pilihan sang penari juga bukan sekadar alasan semata, karena dalam perspektif agama waktu sore adalah waktu yang berteepatan dengan waktu shalat ashar, dan dalam beberapa pendapat ulama' ahli tafsir menyebutkan bahwa shalat ashar disebut sebagai shalat *Wustha* (tertinggi dan terbaik). Hal ini tidak hanya sekadar kebetulan saja, karena pada waktu tersebut terdapat perubahan yang terjadi secara biologis dalam tubuh. Pada waktu tersebut sistem pada tubuh juga mencapai pada tahap klimaks baik peredaran darah, jantung dan sesuatu yang berkaitan dengannya. Tak hanya itu saja, secara ilmiah juga terbukti bahwa adrenalin naik setelah tengah hari, baik dalam keadaan santai ataupun saat dalam situasi tegang, dan dalam kondisi sehat maupun sakit sekalipun (Fahmi Basya, 2024).

Selain waktu sore, pada waktu malam hari juga digunakan oleh para penari untuk melakukan tarian, hal ini dikarenakan pada waktu malam adalah waktu yang baik. Melakukan tarian sufi pada malam hari, termasuk salah satu cara untuk menghidupkan malam. Yang mana pada waktu malam itulah kita sebagai seorang makhluk dapat menjalin kedekatan dengan sang Pencipta dengan lebih intens. Hal ini juga serupa dengan yang dilakukan oleh Imam Abu Hanifah, bahwa dirinya menghidupkan separuh malamnya dengan beribadah kepada Allah (Abu Abdullah, 2018).

SIMPULAN

Hasil penelitian ini menyimpulkan bahwa kecerdasan spiritual remaja anggota komunitas Dervishe Pekalongan mengalami peningkatan antara sebelum dan sesudah mengikuti tari sufi. Adapun indikator kecerdasan spiritual yang muncul yaitu bersikap adaptif, memiliki empati, cenderung terhadap kebaikan, tingkat *self awareness* yang tinggi, mempunyai kualitas sabar, berjiwa besar, menolong dan melayani serta mampu menyikapi masalah dengan baik. Peningkatan ini disebabkan adanya keterkaitan antara indikator-indikator kecerdasan spiritual dengan rentetan gerakan dalam melakukan tari sufi. Rentetan gerakan dalam tari sufi diantaranya yaitu menyalangkan kedua tangan di bahu, ruku'/penghormatan, berputar, dan sujud. Peningkatan kecerdasan spiritual dengan tari sufi juga dipengaruhi oleh dua faktor, yaitu faktor internal yang berupa niat dari pelaku, dan beberapa faktor eksternal seperti tempat pelaksanaan, iringan musik, dan waktu yang digunakan untuk melakukan tarian.

REFERENSI

- Abdullah Muhammad, Abu. (2018). *Kisah 1001 Malam: Jilid 2*. Diva Press.
- Agustian, Ary Ginanjar. (2000). *Emotional Spiritual Quotient*. Mizan.
- Amelia, Cevy & Aryaneta, Yenni. (2022). Pengaruh Musik Terhadap Emosi. *Jurnal Ilmiah Zona Psikologi*, 4(3),1-6.
<https://ejournal.univbatam.ac.id/index.php/zonapsikologi/article/view/986>
- Basya, Fahmi. (2004). *Matematika Islam*. Republika.
- Darmadi. (2016). *Kecerdasan Spiritual Anak Usia Dini Dalam Cakrawala Pendidikan Islam*. Guepedia.
- Fitriana, Eka. (2015). *Nilai–Nilai Spiritual dalam Tarian Sema*. (Skripsi Sarjana, Institut Agama Islam Negeri Ponorogo). <https://etheses.iainponorogo.ac.id/2054/>
- Greeley, J. A. (2022). Sufi turning and the spirituality of sacred space. *Journal for the Study of Spirituality*, 12(2), 108–119. <https://doi.org/10.1080/20440243.2022.2126138>
- Jumala, Nirwani. (2021). *Bimbingan Konseling Islami: Memahami Drama Kehidupan Remaja*. Cipta Media Nusantara.
- Mubarok, Ahmad Lathoifu Huda. (2018). Penghayatan Spiritual Para Penari Sufi Tulungagung. (Skripsi Sarjana, Universitas Islam Negeri Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung). <http://repo.uinsatu.ac.id/12657/>
- Mulyadi, M. (2010). Kontribusi Filsafat Ilmu dalam Studi Ilmu Agama Islam: Telaah Pendekatan Fenomenologi. *Ulumuna*, 14(1), 145-176.
<https://doi.org/10.20414/ujis.v14i1.231>
- Nugroho, Slamet. (2021). Makna Tarian Sufi Perspektif Komunitas Tari Sufi Dervishe Pekalongan. *JOUSIP: Journal of Sufism and Psychotherapy*, 1(1), 69–84.
<https://doi.org/10.28918/jousip.v1i1.3880>
- Opsantini, Rista Dewi. (2014). Nilai-Nilai Islami dalam Pertunjukan Tari Sufi pada Grup ‘Kesenian Sufi Multikultur’ Kota Pekalongan. *Jurnal Seni Tari*, 3(1), 1–13.
<https://doi.org/10.15294/jst.v3i1.3969>
- Sukidi. (2002). *Kecerdasan Spiritual Mengapa SQ Lebih Penting Daripada IQ Dan EQ*. Gramedia.
- Sulastuti, K. I. (2013). Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Kualitas Rasa Dalam Tari Jawa Gaya Surakarta. *Gelar: Jurnal Seni Budaya*, 11(1), 42-58.
<https://doi.org/10.33153/blr.v11i1.1435>
- Tualeka, Abdul Rohim. (2019). *Metodologi Penelitian Kesehatan dan Keselamatan Kerja*. University Press.
- Zohar, Danah. (2007). *SQ: Kecerdasan Spiritual*. Mizan.